

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Remaja adalah usia peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan diikuti oleh percepatan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial. Pada fase ini, merupakan fase yang membutuhkan perhatian khusus. Remaja merupakan masa transisi yang sudah dapat diberikan tanggung jawab tetapi masih belum bisa dilepaskan artinya masih perlu didampingi orang tua dan orang dewasa sekitarnya. Mereka bukanlah seorang anak-anak lagi yang masih belum mampu diberikan tanggung jawab sehingga perhatian orang tua harus fokus pada anak, namun juga tidak bisa dilepas layaknya orang dewasa yang sudah mandiri dan mampu diberikan tanggung jawab. Jadi, pada fase ini orang tua perlu melatih sang anak bertanggung jawab dengan mulai diberikan kepercayaan dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kecil. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap mandiri dan melatih anak untuk mempersiapkannya sebelum menginjak fase dewasa. Tapi disisi yang lain remaja masih perlu diperhatikan layaknya anak-anak agar lebih terkontrol dan tidak salah dalam menentukan keputusan.

Remaja sering kali menunjukkan tingkah laku yang susah diatur, labil dan sensitif perasaannya. Perilakunya yang sedikit demi sedikit sudah mengikuti sosok orang dewasa dimulai dari gaya berpakaian, gaya berbicara dan bertingkah laku. Kemudian dari caranya dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan, mereka merasa mampu dan berusaha untuk menyelesaikannya secara mandiri tanpa perlu bantuan orang tua lagi. Satu hal

yang sangat dikhawatirkan dari fase ini adalah pergaulan dengan teman sebaya. Disinilah peran orang tua lebih ditekankan lagi, yang mana orang tua bukan hanya membesarkan dan memfasilitasi kebutuhan untuk perkembangan anak saja, namun juga harus ikut membimbing setiap kegiatan sang anak, mengingat masa remaja adalah masa yang labil dan daya ingin tahunya tinggi, sehingga rawan untuk mencoba-coba berbagai hal.

Ketertarikan dengan lawan jenis akan dirasakan oleh remaja. Disini akan ada dua jenis pergaulan yang sangat menonjol akibat dari ketertarikan dengan lawan jenis tersebut yaitu pergaulan yang baik atau buruk. Pergaulan yang baik akan mendatangkan banyak manfaat misalnya anak mengetahui perilaku dan pribadi lawan jenis yang berbeda setiap orangnya dan mempunyai pengalaman untuk menilai baik atau buruknya seseorang. Juga agar dapat mengetahui dan memahami psikis lawan jenis yang tentunya akan berbeda antara psikis seorang laki-laki dan seorang perempuan. Hal tersebut akan sangat bermanfaat supaya sang anak tidak rentan memiliki konflik dengan lawan jenis. Namun sisi buruknya dari pergaulan dengan lawan jenis adalah ketika anak tidak didampingi dengan pengarahan orang tua seorang anak akan lepas kendali dan bergaul sesuka hatinya, atau dia mengikuti kehidupan teman sebaya yang salah, atau juga dia mencoba meniru dari beberapa film seperti bagaimana cara berpacaran, kemudian pengaruh budaya barat yang mana sampai pada tingkat perilaku seksual pranikah bagi pasangan yang belum menikah.

Faktor yang memengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah pengaruh media massa yang sering kali diimitasi oleh remaja dalam

perilakunya sehari-hari. Pengaruh dari nilai dan budaya dari Barat mengakibatkan terjadinya perubahan perilaku pada remaja. hal ini dikarenakan masa remaja merupakan masa pencarian jati diri yang mana remaja cenderung mengikuti trend dan sangat dipengaruhi oleh pergaulan teman sebaya. Pertemuan yang sering dengan teman sebaya membentuk hubungan keakraban yang intens sehingga akan sangat berdampak pada remaja, baik dalam hal positif maupun negatif.

Maraknya peredaran video porno dan mudahnya mengakses internet mengenai seksual membuat remaja dengan mudah mendapatkan informasi mengenai seksualitas. Masalah seks pada remaja sering kali mencemaskan para orang tua, pendidik serta masyarakat. Remaja yang terbiasa melihat pornografi dengan mudah akan melakukan hubungan seksual pranikah dan dapat menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menemukan 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan hubungan seksual pranikah (bkkbn.go.id, 2014). Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati bahwa 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. BKKBN mencatat meningkatnya kasus hubungan seksual di kalangan remaja Indonesia akibat mudahnya mengakses informasi mengenai masalah seksual melalui internet. Remaja saat ini sudah menganggap hubungan seksual adalah hal yang biasa dilakukan ketika remaja sedang berpacaran.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik (BPS), *National Population and Family Planning Board (BKKBN)*, and *Kementerian Kesehatan (Kemenkes—MOH)*, and *ICF International*. (2014). *Indonesia Demographic and Health Survey 2012*. (Jakarta, Indonesia: BPS, BKKBN, Kemenkes, and ICF International)

Adapun yang dimaksud dengan perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis. Bentuk tingkah laku ini dapat bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu dan bersenggama. Objek seksualnya dapat berupa orang lain, orang dalam khayalan maupun diri sendiri.<sup>2</sup>

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi remaja melakukan perilaku seksual pranikah. Faktor-faktor ini salah satunya adalah faktor religiusitas, yaitu pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap konsep-konsep religiusitas. Religiusitas diyakini oleh kebanyakan orang dapat memberikan kerangka moral, sehingga membuat seseorang mampu memilah-milih atas suatu perilaku dan pekerjaan.

Religiusitas dapat menstabilkan tingkah laku, memberikan perlindungan rasa aman terutama bagi remaja yang tengah mencari eksistensinya. Religiusitas adalah sikap batin pribadi setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia. Seseorang yang melakukan praktek agama dengan baik, yang tujuannya adalah semata-mata hanya untuk menyembah Allah, yang mana hal itu bisa menjadikan hubungan dengan Tuhannya baik dan kokoh, serta dapat meluruskan tingkah lakunya, maka dengan hal ini seseorang dapat mengontrol perilakunya atau dengan kata lain meningkatkan kontrol dirinya.

---

<sup>2</sup> Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, 2013, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm.174

Agama dan moral pada umumnya memang merupakan hal yang sangat dibutuhkan dan bahkan dapat mengendalikan tingkah laku seseorang. Sebagaimana Adams & Gullota menyenutkan bahwa agama menyajikan kerangka moral sehingga seseorang bisa membandingkan tingkah lakunya. Agama dapat menstabilkan tingkah laku dan bisa menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang berada di dunia. Agama menawarkan perlindungan dan rasa aman, khususnya bagi remaja yang sedang mencari eksistensi dirinya.<sup>3</sup> Idler (2008) memberikan gambaran manfaat akan agama dalam dua hal yaitu manfaat yang bersifat fisik dan psikologis. Manfaat secara fisik dapat terlihat dari keberadaan praktik-praktik keagamaan yang mengarahkan pada hidup sehat maupun menghindari perilaku-perilaku yang dapat merusak kesehatan tubuh. Manfaat secara psikologis dalam hal ini dapat memberikan ketenangan dan kesejahteraan secara psikologis terkait dengan ritual maupun perilaku-perilaku keagamaan yang dilakukan.<sup>4</sup>

Berdasarkan teori tersebut maka peneliti bermaksud untuk mengumpulkan berbagai informasi dengan melakukan penelitian untuk meninjau religiusitas remaja. Serta ingin mengetahui lebih jauh tentang perilaku berpacaran remaja khususnya mereka para remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam. Hal tersebut bertujuan untuk menggambarkan bagaimana benteng keagamaan yang dimiliki seorang remaja apakah benar-benar sudah bisa membentengi mereka dari gaya hidup remaja moderen, juga dari dorongan untuk perilaku berpacaran yang mengarah pada aktivitas

---

<sup>3</sup> Sarwono W. Sarlito, *Psikologi Remaja*, 2013, (Jakarta: Rajawali Pers), hlm.113

<sup>4</sup> Handrix Chris Haryanto, 2016, *Apa Manfaat Dari Agama? (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta)*, diunduh dari <http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/psikologi/article/viewFile/346/290> tanggal 15 Maret 2019

seksual pranikah. Penelitian ini dilakukan di kota Malang dikarenakan subjek yang akan diteliti menempuh studi di salah satu Perguruan Tinggi Islam di Malang. Dengan demikian penulis mengangkat sebuah judul, yaitu: “Religiusitas dan Perilaku Berpacaran Remaja Akhir (Studi Pada Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam di Malang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Penelitian ini akan memfokuskan pada permasalahan berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana religiusitas remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam?
2. Apa faktor yang mendasari perilaku berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam?
3. Bagaimana gaya berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Guna menggambarkan religiusitas remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.
2. Guna eksplorasi apa faktor yang mendasari berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.
3. Guna identifikasi gaya berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Memperoleh gambaran religiusitas remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.
2. Mengidentifikasi faktor yang mendasari berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.
3. Mendeskripsikan gaya berpacaran remaja akhir di Perguruan Tinggi Islam.

#### **E. Batasan Istilah**

Pada penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan lebih terkait dengan judul penelitian yang diangkat untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian tersebut, sehingga diperoleh batasan istilah sebagai berikut:

##### **1. Religiusitas**

Berdasarkan teori menurut penelitian yang dilakukan Kementerian Negara dan Lingkungan Hidup dan dalam penelitian yang dilakukan oleh Glock dan Stark maka peneliti membatasi istilah religiusitas. Aspek religiusitas yang dapat mempengaruhi penelitian ini adalah aspek Islam/ *Religious practice (the ritualistic dimension)* dan aspek ilmu/ *Religious knowledge (the intellectual dimension)*. Pada aspek Islam, peneliti melihat sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual diantaranya adalah shalat wajib dan sunnah, puasa wajib dan sunnah, membaca al-Quran, dzikir, sedekah dan infaq. Sementara pada aspek ilmu, peneliti membatasi pada pengetahuan yang didapat seseorang mengenai hukum dari perbuatan zina yang terdapat dalam al-Qur'an al-Furqân/25: 68-69,

al-Isrâ/17:32, dan dalam hadits Nabi yang diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ûd Radhiyallahu 'anhu.

## 2. Perilaku Berpacaran

Perilaku berpacaran yang peneliti batasi dalam penelitian ini adalah perilaku berpacaran pada kecenderungan ke arah seksual. Peneliti mengacu pada teori Sarwono, yang mana bentuk dari perilaku seksual adalah seseorang yang melakukan bentuk tingkah laku dalam berhubungan seksual seperti *kissing*, *necking*, *peeting* kemudian sampai *intercourse*.

## 3. Remaja Akhir

Peneliti membatasi istilah remaja akhir pada penelitian ini mengacu pada teori Monks yaitu remaja akhir berkisar pada usia 18 sampai 21 tahun, alasannya adalah karena pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keingintahuannya.